

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn Kelas XI J SMA Negeri 2 Palu

Rasyida Bulqis¹, Jamaludin², Samrati Abdul Hamid³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

³SMA Negeri 2 Palu, Indonesia

Email: rasyidabulqis10@gmail.com, jamaluntad@gmail.com, samrati0773@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi Keterkaitan Antarsila Pancasila kelas XI J SMA Negeri 2 Palu. Model *Problem Based Learning* ini adalah suatu model pembelajaran berbasis kepada permasalahan yang mampu meningkatkan cara berfikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan memperhatikan tahapan Penelitian Tindakan Kelas mulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflekting*). Instrumen yang digunakan pada Penelitian ini adalah lembar observasi dan soal evaluasi, untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, respon siswa serta peningkatan cara berfikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning*, persentase ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 27.77% pada pre-test menjadi 97.22% pada post-test. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 80.2% pada siklus 1 menjadi 90.4% pada siklus 2. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yakni 59.4% pada siklus 1 meningkat menjadi 84.6% pada siklus 2. Sebagian besar siswa menunjukkan respon positif terhadap model PBL dengan 83% siswa merasa sangat tertarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam mengaplikasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berfikir Kritis, Pembelajaran PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam memajukan suatu bangsa. Fungsi dari dilaksanakannya pendidikan itu sendiri agar dapat meningkatkan kemampuan diri serta membentuk watak dan kepribadian yang baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Salah satu tujuan pendidikan selain dapat menghasilkan generasi muda penerus bangsa yang pandai dan berkarakter baik sesuai dengan kebudayaan bangsa yang beragam, pendidikan tentunya mempunyai tujuan untuk dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

Pada masa sekarang, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan terutama oleh siswa sebab kemajuan IPTEK banyak yang telah disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga diperlukan pikiran yang kritis untuk menyaring semua dampak negatif dan mengambil hal – hal yang positif dari pergaulan sosial baik dilingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan sekolah, pada saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas (Mahmudah, dkk 2022). Berpikir kritis secara definisi merupakan kemampuan

kognitif seseorang untuk menyatakan sesuatu dengan keyakinan karena didasarkan pada alasan yang logis dan bukti yang kuat (Meilana 2022).

Berpikir kritis memiliki 4 (empat) indikator/kecakapan yang termasuk dalam Critical Thinking Skill, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan inferensi (*inference*) (Fransiska, dkk 2021). Sebagai seorang guru, melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis seyogyanya dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain sekaligus mempertimbangkan pendapat orang lain yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang lebih objektif (Ulya 2023).

Salah satu upaya yang dapat oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Fajarwati, 2020).

Pada pelaksanaan Pembelajaran PPKn dikelas pada umumnya siswa dihadapkan dengan konteks materi yang sangat luas dan beragam sehingga perlu dicoba penerapan model *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir siswa dalam memahami materi serta mewujudkan pembelajaran bermakna

Kegiatan belajar mengajar selama ini masih lebih banyak berfokus pada penguasaan isi buku teks. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan menghambat kreativitas siswa. Rendahnya kualitas pembelajaran tersebut masih menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa permasalahan yaitu siswa masih belum mandiri dalam belajar karena masih mengandalkan guru saja, dalam proses pembelajaran di kelas siswa juga belum dapat memahami materi yang telah disampaikan dan cenderung pasif. Sikap siswa dalam belajar pun tidak ditonjolkan karena siswa hanya berdiam diri dan cenderung takut dalam mengungkapkan pendapatnya alasannya yaitu takut jawaban yang dilontarkan dianggap salah oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir kreatif jarang sekali dilatih sehingga pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir dan kurang luas dalam meninjau suatu masalah (Prawiyogi 2019). Pada dasarnya, bakat dasar kreatif itu dimiliki oleh setiap orang karena setiap orang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya namun kenyataannya Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn memiliki persentase yang masih rendah.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas XI J SMA Negeri 2 Palu

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Cahyani, (2021) PTK, adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui serangkaian siklus yang dilakukan secara kolaboratif. Setiap siklus melibatkan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui empat teknik antara lain: (1) Observasi, untuk mengumpulkan informasi mengenai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran; (2) Wawancara, untuk menggali pendapat tentang penerapan model pembelajaran yang digunakan; (3) Post-test yang dilaksanakan di akhir siklus untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Post-test yang diberikan berisi soal-soal permasalahan yang memerlukan analisis untuk menemukan solusi. (4) Dokumentasi, sebagai pendukung data penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI J SMA Negeri 2 Palu dengan jumlah siswa keseluruhan yakni 36 orang siswa, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada permasalahan yang muncul terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi, *post-test*, pedoman wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran *Problem based learning* berlangsung. Observasi siswa mencakup indikator seperti kemampuan menganalisis argumen, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan mengevaluasi. Sementara itu, observasi guru mencakup peran guru dalam mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara mandiri / kelompok, membimbing siswa dalam mengembangkan atau menyajikan hasil karya dan membimbing siswa menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. *Post-test* diberikan kepada siswa di akhir siklus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, soal tersebut dirancang berdasarkan indikator berpikir kritis yang meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengembangkan solusi, mengevaluasi argumen dan menyimpulkan hasil secara terstruktur. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pendapat siswa mengenai penerapan model PBL serta usulan perbaikan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kegiatan pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan yakni menyusun rencana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem based learning*. Rencana ini mencakup diskusi dengan guru pamong dan dosen, melakukan penyusunan jadwal pembelajaran, menyusun modul ajar/ perangkat pembelajaran, media pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, sosialisasi kepada siswa serta menyiapkan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti (guru) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru berkerja sama dengan kolaborator dalam menerapkan model PBL yang terdiri dari lima fase dengan aktivitas yang dijelaskan secara rinci dalam tabel 1. Pada tahap pengamatan, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap refleksi, guru mengevaluasi hasil pembelajaran dan

dampaknya terhadap keterampilan berfikir kritis siswa serta berdiskusi dengan observer terkait kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung

Tabel 1. Fase dalam PBL

Fase dalam <i>Problem Based Learning</i>	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi masalah kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyebutkan hal-hal yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa dalam merumuskan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
Fase 3 Membimbing investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang relevan, melakukan eksperimen serta menemukan penjelasan dan solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyediakan artefak yang sesuai, seperti laporan, rekaman video dan model untuk membantu mereka menyampaikan hasilnya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi solusi (hasil pemecahan masalah)	Guru membimbing siswa untuk merefleksikan penyelidikan yang telah mereka lakukan serta proses-proses yang mereka gunakan selama kegiatan tersebut.

Analisis Data

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas belajar merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Rusnandar dkk, 2021). Data hasil observasi yang diperoleh dianalisis dengan menghitung lalu mempersentasekannya, sehingga dapat diketahui tingkat peningkatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Analisis hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa menggunakan rumus dan pedoman kategorisasi sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas guru dan siswa} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian persentase tersebut dikategorisasi menggunakan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Konversi Presentase Skor Observasi Aktivitas

No.	Persentase Kategori	Kategori Aktivitas
1	86% - 100%	Sangat Baik
2	76% - 85%	Baik
3	60% - 75%	Cukup
4	55% - 59%	Kurang
5	0% - 54%	Sangat Kurang

Purwanto, (2010)

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Analisis data hasil tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBL. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata Pelajaran PPKn yakni sebesar 70. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Kualifikasi keberhasilan tindakan yang digunakan berdasarkan ketentuan berikut:

Tabel 3. Konversi Persentase Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Persentase	Kualifikasi
$90\% \leq P$	Sangat Tinggi
$80\% \leq P < 90\%$	Tinggi
$70\% \leq P < 80\%$	Sedang
$55\% \leq P < 70\%$	Rendah
$P < 55\%$	Sangat Rendah

Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap efektif persentase hasil yang dicapai mencapai $\geq 80\%$.

Dengan menghitung nilai *pre-test*, siklus 1, siklus 2 dan *post-test*, peneliti dapat menentukan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa. Perbandingan antara skor siklus 1 dan siklus 2 dianalisis untuk menentukan efektivitas model pembelajaran *problem based learning*. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Respon Siswa Terhadap Penerapan Model PBL

Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran penting dilakukan agar dapat mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL.

$$\text{Persentase Respon} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Tabel 4. Pedoman Kategorisasi Persentase Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran PBL

Interval Nilai	Kategori
0 – 39%	Sangat Tidak Tertarik
40 – 55 %	Tidak Tertarik
56 – 75%	Tertarik
76 – 100 %	Sangat Tertarik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan model PBL dilaksanakan melalui lima fase, yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompok terdiri dari enam siswa dengan kemampuan akademis yang beragam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berikut ini adalah hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

Tabel 5. Perbandingan Presentase Aktivitas Guru

No.	Indikator	Presentase		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1	Mengorientasikan Siswa Pada Masalah	75%	92%	Meningkat
2	Mengorganisasi siswa Untuk Belajar	80%	90%	Meningkat
3	Membimbing Penyelidikan secara Mandiri / Kelompok	85%	87%	Meningkat
4	Mengembangkan atau menyajikan Hasil Karya	76%	89%	Meningkat
5	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	85%	94%	Meningkat
Rata-rata		80.2%	90.4 %	

Berdasarkan hasil yang diperoleh, persentase aktivitas guru mengalami peningkatan dari 80.2% pada siklus 1 menjadi 90.4% pada siklus 2. Hasil rekapitulasi menunjukkan terdapat selisih 10.2 % yang mengindikasikan terjadinya peningkatan persentase. Sedangkan pada aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Presentase Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

No.	Indikator	Presentase		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1	Kemampuan Menganalisis Argumen	67%	89%	Meningkat
2	Kemampuan Bertanya	48%	90%	Meningkat
3	Kemampuan Menjawab Pertanyaan	52%	77%	Meningkat
4	Kemampuan Memecahkan Masalah	68%	84%	Meningkat
5	Kemampuan Mengevaluasi	62%	83%	Meningkat
Rata-rata		59.4%	84.6%	

Berdasarkan hasil presentase yang diperoleh setelah observasi dan analisis, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 59.4 % yang masuk dalam kategori kurang aktif sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi sebesar 84.6%. Dalam hal ini telah terjadi kenaikan persentase sebesar 25.2%. Peningkatan ini diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam penelitian ini, hasil belajar digunakan sebagai indikator untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 7. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kriteria	<i>Pre-test</i>	Siklus 1	Siklus 2	<i>Post-test</i>
Sangat Tinggi	5.55%	13.88%	22.22%	27.77%
Tinggi	11.11%	27.77%	36.11%	52.77%
Sedang	11.11%	36.11%	36.11%	17.64%
Rendah	58.33%	22.22%	5.55%	2.77%
Sangat Rendah	13.88%	0%	0%	0%

Berdasarkan klasifikasi yang terlihat pada tabel 7, diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa berdasarkan analisis kriteria penilaian. Pada kriteria sangat tinggi, persentase siswa meningkat dari 5.55% pada *pre-test*, menjadi 27.77% pada *post-test*. Kriteria

tinggi juga mengalami peningkatan dari 11.11% pada *pre-test*, menjadi 52.77% pada *post-test*. Sebaliknya, siswa dengan kriteria berpikir kritis rendah mengalami penurunan signifikan dari 58.33% pada *pre-test*, menjadi 2.77% pada *post-test*. Begitupula dengan kriteria berpikir kritis sangat rendah yang awalnya 13.88% sepenuhnya hilang pada siklus 1 hingga *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 8. Perbandingan Berfikir Kritis

Siklus	Jumlah Siswa		Presentase Ketuntasan Klasikal
	Tuntas	Tidak Tuntas	
<i>Pre-test</i>	10	26	27.77%
Siklus 1	28	8	77.77%
Siklus 2	34	2	94.44%
<i>Pos-test</i>	35	1	97.22%

Keberhasilan untuk mengukur berpikir kritis diamati melalui hasil belajar setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Hasil dari berpikir kritis diperoleh dari pengerjaan soal dari *pre-test*, siklus 1 dan siklus 2 hingga *post-test* yang mengandung permasalahan untuk dianalisis dan menemukan pemecahan masalahnya oleh siswa. Indikator berpikir kritis mencakup memberikan penjelasan sederhana, membentuk keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, dan merancang strategi taktik. Setelah dilakukan analisis oleh masing-masing siklus, dapat ditarik disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa terjadi peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pada tabel di atas yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Pada *pre-test*, hanya 27.77% siswa yang tuntas. Namun, pada siklus 1 persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 77.77% dan pada siklus 2, angka ini naik lagi menjadi 94.44%. pada *post-test*, persentase ketuntasan klasikal telah mencapai 97.22% yang menggambarkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati respon siswa terhadap model *Problem Based Learning* (PBL), berikut adalah hasil yang diperoleh



Gambar 1. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Model PBL

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa respon siswa terhadap pembelajaran model PBL cenderung positif. Sebagian besar siswa yaitu 83%, menyatakan bahwa mereka sangat tertarik dengan model pembelajaran ini, sementara hanya 17% siswa yang merasa tertarik namun tidak begitu kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tertarik dan antusias terhadap penerapan model PBL, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah berhasil menarik perhatian mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dari siklus 1 ke siklus 2. Semua indikator yang diamati menunjukkan adanya perkembangan yang positif dengan peningkatan dalam hal mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, membimbing siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL berjalan semakin efektif pada siklus 2, yang tercermin dalam meningkatnya kualitas interaksi dan keterlibatan guru dalam setiap aspek pembelajaran. Meskipun telah terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, namun terdapat kekurangan yang terjadi pada siklus 1 yakni pemberian orientasi masalah belum dilaksanakan secara maksimal sehingga siswa kurang memahami keseluruhan tentang masalah yang diberikan sehingga hal ini berdampak pada kegiatan aktivitas siswa yang berjalan tidak maksimal, beberapa siswa masih pasif dalam mengemukakan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model PBL perlu ditingkatkan sehingga aktivitas guru pada siklus 2 mengalami peningkatan. Penelitian sebelumnya oleh Arends (2012), menyatakan bahwa model PBL memerlukan peran aktif guru dalam setiap tahapan, mulai dari memberikan orientasi kepada siswa, mengorganisasi proses pembelajaran, hingga membimbing siswa dalam investigasi dan penyelidikan. Penerapan model ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran secara lebih interaktif dan dinamis yang sesuai dalam penelitian ini. Penerapan PBL dapat meningkatkan keteampilan guru dalam mengorganisasi dan membimbing siswa untuk berpikir kritis serta mampu mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan berbasis pemecahan masalah.

Dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru, siswa semakin terbantu dalam memahami materi pelajaran PPKn dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peningkatan aktivitas guru yang konsisten juga menunjukkan bahwa implementasi PBL tidak hanya berdampak pada keterlibatan siswa tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada siklus 1 aktivitas siswa masih tergolong kurang aktif karena hanya mencapai persentase 59.4%, hal ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan masih sangat rendah.

Ketidakterhasilan pada siklus 1 dapat diamati melalui beberapa kegiatan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memberikan respon ketika guru memberikan kesempatan untuk memberi tanggapan terkait indikator materi yang belum dimengerti. Siswa cenderung belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa kurang mampu menganalisis permasalahan yang diberikan dan mengakibatkan hanya sedikit siswa yang aktif. Berdasarkan kekurangan yang dijumpai pada siklus 1 refleksi dilakukan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 2. Beberapa solusi diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk merangsang siswa lebih aktif mengemukakan pendapat, guru membimbing lebih intensif dan memberikan penghargaan berupa poin untuk siswa yang lebih aktif, memberikan motivasi agar siswa semangat dalam mengemukakan pendapatnya. Guru melakukan komunikasi dua arah untuk mengidentifikasi indikator materi yang sulit dimengerti oleh siswa dan memberikan penjelasan ulang terkait materi yang belum dimengerti. Pada siklus 2 terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa dengan persentase 84.6% yang didukung oleh peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dengan lebih maksimal. Guru lebih aktif dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi, memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan bertanya. Siswa juga mulai kritis dalam menganalisis permasalahan yang diberikan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang terlibat dalam diskusi dan memberikan tanggapan yang mendalam. Peningkatan ini menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan pada siklus 1 berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi partisipasi siswa maupun pengelolaan pembelajaran oleh guru. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model PBL dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2011), pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan-tahapan yang mengharuskan mereka menganalisis, menyelidiki dan mengevaluasi masalah secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perbandingan persentase pada *pre-test*, siklus 1, siklus 2 dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa, terutama pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada *pre-test*, sebagian besar siswa berada pada kategori berpikir kritis rendah (58.33%) dan sangat rendah (13.88%) yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi cukup terbatas. Namun, setelah diterapkan model PBL pada siklus 1 dan 2 terlihat peningkatan yang jelas pada kategori tinggi dan sangat tinggi yaitu pada siklus 1 sebesar 27.77% dan 13.88%, serta pada siklus 2 menjadi 36.11% dan 22.22%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menguasai materi dan lebih mampu berpikir kritis setelah melalui serangkaian pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mereka. Model PBL memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang relevan yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi. Sanjaya (2011), mendukung bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam dan menemukan solusi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 yang menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik dengan lebih sedikit siswa yang berada dalam kategori berpikir kritis rendah dan sangat rendah.

Terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan klasikal pada setiap tahapan mulai dari *pre-test*, siklus 1, siklus 2 hingga *post-test*. Pada *pre-test*, mayoritas siswa belum memenuhi KKM yang mencerminkan pemahaman awal pada materi masih rendah. Namun, setelah pelaksanaan siklus 1, terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas karena penerapan model PBL yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada siklus 2, jumlah siswa yang tuntas semakin bertambah, menunjukkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru termasuk bimbingan intensif, pemberian umpan balik dan penguatan materi. Hasil Post-test menunjukkan hampir semua telah mencapai ketuntasan, mencerminkan keberhasilan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusman (2012), yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan mendorong keterlibatan aktif, kerjasama kelompok dan analisis mendalam dengan demikian PBL dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan ketuntasan klasikal siswa secara keseluruhan.

Respon Siswa Terhadap Model PBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Respon ini mencerminkan ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, pemecahan masalah nyata serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Model PBL memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Penelitian ini didukung oleh Imelda dan Anzelina (2019) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah menghasilkan respon siswa yang rata-rata positif. Respon ini meliputi ketertarikan siswa, penggunaan komponen pembelajaran serta pembaruan gaya pembelajaran melalui diskusi pemecahan masalah. Penerapan model PBL mampu meningkatkan respon positif siswa karena mendorong mereka untuk berinteraksi, berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadirkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan respon positif siswa yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan termasuk juga peningkatan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI J di SMA Negeri 2 Palu secara signifikan. Aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara konsisten hal ini terlihat dari perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Respon siswa terhadap model PBL positif dan mayoritas siswa merasa tertarik dan antusias terhadap pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru agar mempersiapkan

penerapan model PBL dengan baik, sekolah memberikan pelatihan kepada guru dan peneliti melakukan studi yang lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas untuk pengembangan model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Cahyani, HD, Hadiyanti, AHD, & Saptoro, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Fajarwati, I. (2020). Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 2238- 2243.
- Fransiska, A., Prasetyo, E., & Jufriansah, A. (2021). Desain LKPD Fisika Terintegrasi HOTS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 7(2), 153–158.
- Imelda, & Anzelina, D. (2019). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skills. *MES: Journal of Mathematics Education and Sciences*, 5(1), 11–19.
- Mahmudah, M., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(1), 80–93.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
- Prawiyogi, A. G., Anggraeni, S. W., & Rahayu, T. G. (2019). Penerapan Model Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 7–12.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusnandar, A. M., Syamsiah, Hamkah L. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Peserta didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 7 Takalar. *Jurnal Biologi Teaching and Learning*, 4(2), 92-101.
- Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ulya, F., Masturi, M., & Partaya, P. (2023). The Development of Science Learning Tools with the SSCS Model Integrated with Islamic Values to Improve Critical Thinking Skills. *Journal of Innovative Science Education*, 12(2), 208–214.